

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah panjang Indonesia tidak dapat terlepas dari bencana alam yang terjadi. Letak geografis Indonesia yang dilewati lempeng aktif, deretan pegunungan dan kontur tanah yang berbukit menyebabkan beberapa daerah rawan akan bencana. Sebagian wilayah Indonesia memang berada di wilayah rawan bencana, seperti bencana banjir, bencana tanah longsor, dan bencana kekeringan. Kerusakan daerah hulu sungai dan semakin banyaknya permukiman penduduk di wilayah bantaran sungai, menyebabkan resapan air menjadi berkurang. Perubahan tutupan lahan seperti hutan yang berubah menjadi lahan perkebunan menjadi permasalahan tersendiri karena air hujan yang turun tidak bisa diresap maksimal oleh tanah. Bencana alam sebagai salah satu fenomena alam dapat terjadi setiap saat, dimanapun dan kapanpun, sehingga dapat menimbulkan kerugian material dan imaterial bagi kehidupan masyarakat. Bencana tanah longsor adalah salah satu bencana alam yang sering mengakibatkan kerugian harta benda maupun korban jiwa serta menimbulkan kerusakan sarana dan prasarana yang bisa berdampak pada kondisi ekonomi dan sosial.

Tanah longsor adalah suatu proses gangguan keseimbangan yang menyebabkan bergesernya massa tanah dan batuan dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah. Pergerakan tersebut terjadi karena adanya faktor gaya yang terletak pada bidang tanah yang tidak rata atau disebut dengan lereng (Kurniawan, 2018). Tingginya tingkat kerugian yang dialami oleh masyarakat yang diakibatkan karena terjadinya bencana alam disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh masyarakat akan kemungkinan-kemungkinan bencana yang terjadi disekitarnya, sehingga kesadaran masyarakat akan tanggap bencana menjadi sangat minim. Oleh karena itu, informasi awal mengenai potensi dan risiko bencana merupakan salah satu media informasi yang dapat digunakan sebagai pendidikan dasar tanggap bencana bagi masyarakat (Damanik, 2012).

Longsor merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan yang disebabkan oleh adanya gangguan kestabilan. Gangguan kestabilan lereng di kontrol oleh kondisi morfologi (terutama kemiringan lereng), kondisi batuan ataupun tanah penyusun lereng dan kondisi hidrologi atau tata air pada lereng. Meskipun suatu lereng rentan atau berpotensi untuk

longsor, karena kondisi kemiringan lereng, batuan/tanah dan tata airnya, namun lereng tersebut belum akan longsor atau terganggu kestabilannya tanpa dipicu oleh proses pemicu (Prastika, 2017).

Berdasarkan catatan data kejadian bencana dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana, longsor termasuk dalam bencana yang mematikan, karena banyak korban meninggal diakibatkan oleh bencana ini. Kajian dari BNPB menyebutkan bahwa 40,9 juta penduduk Indonesia tinggal di daerah rawan longsor (BNPB, 30 April 2019). Dwikorita Karnawati (2001:12) menyebutkan gejala umum terjadinya tanah longsor di suatu wilayah secara nyata dapat dilihat seperti: munculnya retakan– retakan di lereng yang sejajar dengan arah tebing ; longsor terjadi setelah datangnya hujan; munculnya mata air baru secara tiba–tiba; tebing menjadi rapuh dan kerikil mulai berjatuhan. Penjelasan tandatanda longsor tersebut sebenarnya tidak sulit diketahui oleh masyarakat setempat, sehingga penting kiranya pendidikan mengenal tanda-tanda bencana longsor penting dilakukan sebagai langkah antisipasi untuk mengurangi risiko dampak yang ditimbulkan.

Terjadinya tanah longsor dapat dipicu oleh curah hujan yang tinggi atau adanya gempa bumi. Wilayah Indonesia yang rawan gempa mengakibatkan beberapa wilayah juga rawan tanah longsor. Kemiringan lereng yang tidak ditopang oleh berbagai tumbuhan dengan perakaran kuat mengakibatkan daerah tersebut semakin mudah longsor. Bahaya tanah longsor semakin tinggi bila semakin besar harkat kemiringan lereng, pelapukan batuan, struktur perlapisan batuan, dan tekstur tanah menunjukkan tingkat bahaya tanah longsor yang semakin tinggi (Priyono dkk, 2006).

Menurut data BNPB terdapat 918 lokasi rentan longsor yang tersebar di berbagai wilayah, diantaranya Jawa Tengah 327 lokasi, Jawa Barat 276 lokasi, Sumatera Barat 100 lokasi, Sumatera Utara 53 lokasi, Yogyakarta 30 lokasi, Kalimantan Barat 23 lokasi, sisanya tersebar di NTT, Riau, Kalimantan Timur, Bali, dan Jawa Timur (Pranatasari Dyah Susanti, 2017). Adapun Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi yang paling banyak terjadi bencana tanah longsor. Provinsi Jawa Tengah terletak pada koordinat geografis di antara $8^{\circ} 30' - 5^{\circ} 40'$ LS dan $108^{\circ} 30' - 111^{\circ} 30'$ BT, dengan ketinggian antara 25 sampai dengan 3.296 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas wilayah 32.548,20 km persegi, mempunyai 29 kabupaten, 534 kecamatan, serta 854.031.820 Desa/Kelurahan.

Provinsi Jawa Tengah merupakan kawasan yang berpotensi mengalami bencana tanah longsor karena bentuk morfologi yang bervariasi seperti dataran tinggi dan perbukitan. Sebanyak 125 bencana tanah longsor tercatat terjadi di Provinsi Jawa Tengah selama Januari 2019. Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jateng, Sudaryanto, terdapat 24 Kabupaten atau kota yang terjadi bencana longsor antara lain, Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Purworejo, Karanganyar, Klaten, Kabupaten Magelang, Wonosobo. Kemudian Temanggung, Kabupaten Semarang, Kabupaten Sragen, Pati, Kudus, Jepara, Kendal, Batang, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Tegal, Brebes, Kota Semarang dan Kota Tegal. Tanah longsor yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah sejak terhitung tahun 2018 menyebabkan timbulnya korban dan kerusakan. Sebanyak 22 orang hilang tertimbun longsor, 4 Jiwa hilang, 32 luka ringan dan berat, Jumlah pengungsi tercatat 662 KK dan 2804 jiwa, 192 terancam (jawapos.com, 2019).

Bencana longsor di Jawa Tengah telah merusak lingkungan, merugikan harta benda dan mengancam keberlanjutan hidup masyarakat. Oleh karenanya upaya penanganan bencana longsor oleh pemerintah harus mendapatkan prioritas dan mendesak untuk dilakukan. Kebutuhan rasa aman untuk melanjutkan kehidupan sehari-hari haruslah dipenuhi untuk memperoleh penghidupan yang sejahtera. Upaya penanganan bencana longsor sudah tentu membutuhkan kajian yang mampu menghasilkan sebuah solusi pemecahan untuk mencegah dan mengatasinya.

Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana atau upaya yang dilakukan untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Mitigasi dilakukan secara terencana sejak awal dengan mengantisipasi segala sesuatu untuk mengatasi bencana. Adaptasi merespons bencana, segalanya diurus belakangan, disesuaikan dengan tantangan dan perkembangan situasinya (Pedoman Pelayanan Bencana, 2017). Tingginya potensi jumlah angka masyarakat dan keluarga yang terpapar bencana tanah longsor dan kemungkinan dampak kerusakan tidak terlepas dari pembentukan keluarga yang tangguh bencana sebagai unit yang integral dari masyarakat itu sendiri upaya pada tahap mitigasi diantaranya mempersiapkan keluarga dan individu untuk melaksanakan pertolongan pertama setelah terjadi bencana (Becvar, 2013).

Keluarga tangguh bencana (Katana) merupakan kondisi keluarga yang tangguh kuat yang mempunyai kesadaran, pengetahuan dan ketrampilan yang terus menerus dikembangkan dalam menghadapi bencana. Tujuan tanggap bencana adalah agar dapat melakukan evakuasi mandiri di tingkat keluarga baik pada waktu pagi, siang dan malam hari sehingga keluarga lebih tanggap terhadap terjadinya darurat bencana. Faktor yang dikembangkan dalam Keluarga Tangguh Bencana : Memahami Ancaman dan resiko , mengenali rumah aman bencana, membuat rencana siaga bencana, peringatan dini bencana dan melakukan evakuasi mandiri. Dampak yang timbul karena ketidaksiapan keluarga dalam menghadapi bencana berupa ancaman keselamatan jiwa, harta benda, proses evakuasi, dan permasalahan di penggungsian (BPNP, 2019).

Hasil wawancara pada tokoh masyarakat dan warga tanggal 25 Mei 2023 di Dusun Bunder, Bandungan, Jatinom, bahwa Dusun Bunder pernah mengalami longsor 2 tahun yang lalu. Dampak yang terjadi adalah mengikisnya tanah, tidak ada korban jiwa maupun luka – luka. Dari hasil wawancara kepada keluarga Tn. P yang menjadi salah satu korban tanah longsor didapatkan informasi tidak setiap anggota keluarga mengetahui ancaman dan resiko bencana yang bisa muncul di lingkungan sekitarnya, keluarga belum mengenali bagaimana rumah yang aman bencana serta penataan lingkungan yang tidak menimbulkan bahaya bila terjadi tanah longsor, keluarga belum memahami bagaimana merencanakan tindakan yang dilakukan bila terjadi bencana, keluarga belum memahami peringatan dini bencana tanah longsor dan keluarga belum mempunyai kesiapan melakukan evakuasi mandiri. Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat kesiapsiagaan dan ketangguhan keluarga Tn. P dalam menghadapi bahaya bencana tanah longsor untuk dijadikan sebagai kasus Karya Ilmiah Akhir Nurse.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam Karya Tulis Ilmiah Ners (KIAN) ini adalah bagaimanakah mitigasi dan ketaguhan keluarga Tn. P dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dusun Bunder, Bandungan, Jatinom, Klaten.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah untuk memberikan gambaran ketangguhan keluarga Tn. P dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dusun Bunder, Bandungan, Jatinom Klaten.

2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan assesment ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dusun Bunder, Bandungan, Jatinom, Klaten.
2. Mendeskripsikan masalah kebencana pada keluarga tangguh dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dusun Bunder, Bandungan, Jatinom, Klaten.
3. Mendeskripsikan rencana aksi ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dusun Bunder, Bandungan, Jatinom, Klaten.
4. Mendeskripsikan Implementasi ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dusun Bunder, Bandungan, Jatinom, Klaten.
5. Mendeskripsikan Evaluasi ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dusun Bunder, Bandungan, Jatinom, Klaten.

D. Manfaat

1. Teoritis

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam praktik di keperawatan komunitas dan keluarga, serta dapat menambah wacana ilmu pengetahuan, bahan diskusi dan Asuhan keperawatan bencana: kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor.

2. Praktisi

a. Bagi Kelurahan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan masyarakat Kelurahan Bandungan tentang kesiapsiagaan dan ketangguhan menghadapi bencana tanah longsor.

b. Perawat

Hasil penelitian dapat menambah informasi keilmuan dalam keperawatan khususnya Ilmu Keperawatan Keluarga terkait bencana dan dapat digunakan peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam terkait kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana.

c. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan meningkatkan pengetahuan serta kemandirian keluarga dalam kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana tanah longsor dan mendeteksi lebih dini mengenai tanda-tanda bencana sehingga dapat meminimalisir resiko yang terjadi berkurang.